



Original Article

Representasi Sistem Pendidikan dan Kondisi Sosial dalam Film Pengepungan di Bukit Duri (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

Intan Ayu Rahmawati^{1✉}, Fifi Nofiaturrehman²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Correspondence Author: intanayurah@ms.iainkudus.ac.id✉

Abstrak:

Film sebagai bentuk karya seni dan hiburan favorit seiring dengan perkembangan teknologi, mampu menyajikan kisah dan pesan secara multidimensi melalui integrasi unsur visual, audio, dan naratif. Salah satu contohnya adalah film Pengepungan di Bukit Duri karya Joko Anwar (rilis 2025), yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat makna tersembunyi yang menggambarkan luka sosial dan trauma sejarah kekerasan di Indonesia, sekaligus memiliki tujuan edukatif untuk mendorong masyarakat memprioritaskan pendidikan, menekan angka kekerasan sosial, dan menghapus praktik diskriminasi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan melibatkan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk menonton film secara intensif, wawancara dengan teman sejawat, observasi, pencatatan mendalam, dokumentasi, serta studi kepustakaan untuk memperkuat kerangka teoretisnya. Selanjutnya, analisis dilakukan secara mendalam menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada interpretasi tanda melalui kategori ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa Pengepungan di Bukit Duri berfungsi sebagai media penyampai pesan yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup bangsa, yang secara eksplisit terlihat melalui representasi diskriminasi, kekerasan di lingkungan sekolah, dan isu ketidakadilan dalam sistem pendidikan, yang keseluruhannya mencerminkan realitas sosial yang masih relevan di tengah masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan, kondisi sosial, pengepungan di Bukit Duri

Pendahuluan

Film adalah salah satu bentuk seni hiburan yang populer di dunia. Film memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan unsur-unsur visual, audio, dan naratif dalam menyampaikan cerita, kegembiraan, visual, pendengaran, emosi, dan pesan moral kepada penonton. Sebagai produk budaya, film tidak pernah memiliki posisi netral melainkan hasil dari konstruksi sosial yang menggabungkan gagasan, prinsip, dan filosofi tertentu. Film di Indonesia seringkali berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik, mengungkapkan realitas sosial, atau bahkan

menyembunyikan cerita yang jelas di balik tampilan sinematiknya ([Nugraha et al., 2014](#)). Film merupakan media audio-visual yang terdiri dari video pergerakan gambar dan suara. Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perasaan dan cara berpikir penontonnya. Selain berfungsi sebagai alat penghibur, Film juga mampu membangun realitas budaya masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan ideologis melalui symbol-symbol. Unsur-unsur yang membentuk film dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif mencakup cerita, tema, tokoh, konflik, lokasi, dan waktu. Sementara itu, unsur sinematik mencakup panggung, sinematografi, pencahayaan, penyuntingan, dan bunyi. Film memiliki sejarah panjang, yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, serta pertumbuhan industri perfilman di dunia dan Indonesia ([Mursid Muhammad Ali Alfathoni, 2020](#)).

Seringkali Film dijadikan alat untuk mengungkapkan sebuah pesan ataupun menjelaskan kondisi realita kehidupan, salah satunya Film yang dirilis pada tanggal 17 April 2025 yaitu *Pengepungan di Bukit Duri*, film ini merupakan salah satu karya seni dengan penggambaran kondisi masyarakat di Indonesia di tahun 2027, disutradarai oleh Joko Anwar dan dibintangi oleh Morgan Oey, Omara Esteghlal, dan Hana Malasan, diproduksi oleh Amazon MGM Studios dan Come and See Pictures dengan durasi sekitar 1 jam 58 menit. Film ini menceritakan tentang perjuangan masyarakat di wilayah metropolitan Jakarta yang menghadapi tekanan kekuasaan dan kemajuan kota yang tidak berpihak pada masyarakat kecil. Sejarah sosial Bukit Duri menunjukkan perlawanan masyarakat terhadap penggusuran dan ketidakadilan. Oleh karena itu, film yang mengambil latar tempat ini harus dimasukkan ke dalam konteks sosial-politik yang digambarkan sebagai sebuah Simbol, dialog, dan pembangunan karakter. film ini menyembunyikan maknanya, maka untuk mengeksplorasi lapisan makna film tersebut diperlukan metode analisis kritis.

Film *Pengepungan di Bukit Duri* menggambarkan kerusakan pada tahun 1998 yang belum terselesaikan. Berlatar di Jakarta dengan penggambaran tahun 2027 dalam suasana distopia sosial, film ini menampilkan konflik etnis dan ketegangan di lingkungan sekolah yang mencerminkan ketidakadilan dan kebencian yang terus berlanjut. Tokoh utama yaitu Edwin, seorang guru keturunan Tionghoa berjuang mencari keponakannya yang hilang sekaligus menghadapi ketegangan rasial dan kekerasan di SMA Duri, sebuah sekolah yang dikenal penuh masalah sosial. Film ini menampilkan konflik yang mencerminkan perpecahan dan kebencian yang terus berlanjut di masyarakat, serta menggambarkan bagaimana trauma sejarah dan ketidakadilan sosial dapat menghancurkan tatanan kehidupan. Melalui narasi dan simbolisme yang kuat, film ini mengajak penonton menggali pesan moral tentang pentingnya Pendidikan, penyembuhan luka lama, dan kewaspadaan terhadap pengulangan sejarah kekerasan yang dapat menghancurkan tatanan sosial bangsa (*Sinopsis _Pengepungan Di Bukit Duri_, Film Ke-11 Joko Anwar - ANTARA News*).

Setiap adegan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui beragam unsur seperti tanda, dialog, penggambaran tempat, suasana, hingga ekspresi para tokohnya. Untuk memahami makna-makna tersebut, penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan analisis yang mencakup tiga unsur utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Charles Sanders Peirce, seorang filsuf asal Amerika yang dikenal dalam bidang logika dan penalaran, mengembangkan teori semiotika sebagai metode untuk menganalisis sistem tanda. Menurut Peirce, dalam kehidupan manusia terdapat aspek penting berupa hubungan antara tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas representatif. Melalui teori ini, setiap tanda dalam film dapat ditafsirkan

untuk mengungkap makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton.

Banyak penelitian dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce. Penelitian lain yang relevan berjudul "Representasi Rasisme dalam Film Pengepungan di Bukit Duri" oleh Ahmad Eka Muktiwibawa, Andiwi Meifilina, dan Hanik Amaria menemukan bahwa film ini menggambarkan berbagai bentuk rasisme terhadap etnis Tionghoa di Indonesia, meliputi rasisme individual, kekerasan rasial, dan diskriminasi struktural di pendidikan, perumahan, dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengkaji makna tanda pada tiga tingkatan: denotasi (makna literal), konotasi (makna tersirat), dan mitos (makna ideologis). Dengan pendekatan ini, film dianalisis sebagai media yang menyampaikan kritik sosial melalui simbol dan narasi yang memaparkan ketidakadilan rasial yang masih terjadi ([Muktiwibawa et al., 2025](#)).

Penelitian lain dilakukan oleh Nurma Yuwita dengan judul "Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." Dalam penelitian tersebut, Nurma Yuwita menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme dalam tokoh Rudy Habibie digambarkan melalui semangat dan tekad kuat untuk berkontribusi bagi Indonesia setelah menyelesaikan studinya, terutama dalam pengembangan industri dirgantara serta perencanaan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang industri dirgantara, perikanan, pertanian, dan maritim ([Nurma Yuwita, 2018](#)).

Peneliti lain seperti jurnal "Representasi nilai sosial budaya dalam film pendek pamean (Social-Cultural values in pamean short film)" oleh Merlin Yupitasari dan Syihabuddin. Dalam penelitiannya menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce dengan Hasil penelitian Film pendek Pamean menggambarkan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat dengan tetap berupaya melestarikan nilai-nilai budaya yang telah tumbuh dan berkembang, seperti sistem bahasa, mata pencaharian, bentuk sapaan, kemajuan teknologi, semangat gotong royong, dan sikap sosial. Semua elemen tersebut dikemas dalam bentuk komedi satir yang menyampaikan pesan moral agar seseorang tidak bersikap sombong atau banyak bicara tanpa memiliki kemampuan dan kenyataan yang mendukung ([Yupitasari et al., 2020](#)).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam film Pengepungan di Bukit Duri dengan mengandalkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan 3 tanda analisis yaitu ikon, indeks, dan simbol. Melalui pendekatan ini, penulis hendak menunjukkan bahwa film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga turut membentuk dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial tertentu, khususnya terkait kondisi Sosial bangsa yang mungkin akan terpecah belah apabila pendidikan masih dianggap sepele. melalui penelitian ini, penulis akan menjelaskan makna tersirat yang terkandung dalam Film Pengepungan di Bukit Duri.

Metode

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif dengan fokus pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang melibatkan interpretasi tiga jenis tanda: ikon, indeks, dan simbol. Selain itu, perlu dicatat bahwa Barney Glaser dan Anselm Strauss merupakan tokoh yang memperkenalkan strategi penelitian kualitatif yang dikenal sebagai *grounded theory approach* (Gubrium et al., 1992: 1579). Mereka mengatakan tujuan dari sosiologi kualitatif adalah mengembangkan teori dari pengalaman nyata. Jadi, seorang peneliti tidak membuat teori terlebih dahulu, melainkan masuk ke dalam kehidupan nyata, lalu meneliti, mengenali, serta mengungkap makna dan struktur sosial yang ada ([Somantri, 2005](#)). Metode ini dipilih karena film sebagai objek penelitian

berupa teks naratif dan visual yang penuh dengan simbol dan struktur makna yang tersembunyi. Fokus utama penelitian adalah film Pengepungan di Bukit Duri. Analisisnya dilakukan secara menyeluruh dengan berkonsentrasi pada adegan-adegan penting, dialog penting, dan simbol-simbol utama yang mengandung pesan sosial. Data dikumpulkan dengan melihat teks film dan cuplikan adegan, mengamati podcast Joko Anwar serta dengan melakukan penelitian pustaka tentang tema penggusuran dan representasi kelas dalam film Indonesia. Untuk menilai validitas hasil, teori ditriangulasi dan konteks sosial yang melatarbelakangi film diperiksa.

Hasil Penelitian

Dalam pandangan *The Oxford Dictionary of Film Studies*, film diartikan sebagai rangkaian citra yang ditangkap secara berurutan dalam kecepatan tinggi, yang kemudian menghasilkan kesan visual berupa gambar bergerak. Sinematografi, penulisan naskah, penyutradaraan, penampilan aktor, dan elemen lainnya digabungkan dalam film, yang menjadikannya salah satu jenis seni yang unik. Film dapat berupa karya seni yang dibuat oleh seorang individu atau hasil kerja tim dari berbagai orang yang memiliki berbagai keterampilan karena Film menjadi salah satu media yang paling efektif dalam penyampaian pesan moral, sebagai bentuk penyebaran inspirasi bagi penonton, atau sebagai wadah dalam bercerita.

Menurut Philippe Marion dalam bukunya *The Film Experience: An Introduction*, film didefinisikan sebagai perpaduan seni dan teknik yang efektif menggabungkan elemen visual dan auditif, sehingga mampu menciptakan narasi yang mudah dipahami dan dirasakan oleh audiens. Selain peranannya sebagai sarana hiburan, film juga berfungsi sebagai media penting untuk menyampaikan pesan, merefleksikan peristiwa nyata, serta memberikan edukasi kepada masyarakat ([Mudjiono, 2011](#)).

Semiotika dipahami sebagai ilmu atau metode yang mempelajari dan menganalisis tanda. Fokus utama kajian semiotika adalah memahami berbagai tanda yang muncul dalam kehidupan manusia. Secara sederhana, setiap hal dalam kehidupan manusia memiliki makna karena segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda. Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa sebuah tanda terbentuk dari perpaduan antara makna dan bentuknya. Ia menggunakan istilah “signifiant” (penanda) dan “signifié” (petanda) untuk menjelaskan hubungan tersebut." ([Penerapannya & Sastra, n.d.](#)).

Charles Sanders Peirce sebagai ahli filsafat asal Amerika dengan keahliannya dalam bidang logika dan penalaran, menciptakan teori semiotika Peirce sebagai bentuk disiplin ilmu dan metode analisis yang menjelaskan mengenai sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa ada ciri dalam kehidupan manusia adalah terdapat kombinasi tanda dan cara mereka yang diterapkan dalam aktivitas representatif. Hal tersebut harus mampu menggambarkan, merujuk, menggantikan, mewakili, menampilkan, serta memiliki sifat yang merepresentasikan, yang berhubungan erat dengan sifat interpretatif. Tanda juga berfungsi sebagai perantara antara tanda dan penerimanya yang bersifat representatif serta mengarah pada proses penafsiran. Menurut Peirce, tanda diartikan sebagai entitas yang berfungsi sebagai representasi sesuatu yang lain dengan cara menciptakan hubungan antara dirinya dan hal yang diwakilinya. Ia membagi sistem semiotika menjadi tiga komponen utama: tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penafsir tanda (*interpretant*). Tanda sendiri adalah bentuk fisik yang bisa diindra dan bertugas menggambarkan sesuatu yang berada di luarnya. Peirce kemudian mengklasifikasikan tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol.

Sementara itu, objek adalah sesuatu yang menjadi rujukan atau referensi dari tanda tersebut, yakni hal yang diwakili oleh tanda. Adapun interpretant adalah pemahaman, gagasan, atau makna yang muncul dalam pikiran seseorang ketika ia menafsirkan hubungan antara tanda dan objeknya. Dengan demikian, proses

pemaknaan tanda menurut Peirce selalu melibatkan hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretant ([Pambudi, 2023](#)).

Representasi Sistem Pendidikan Dan Kondisi Sosial

Gambar 1



Sumber : Suara Merdeka Banyumas

Analisis :

1. Sign : Senjata Tajam yang dipegang para siswa.
2. Object : para Siswa yang memegang senjata tajam dengan tatapan mengarah ke Edwin.
3. Interpretant : Gambar tersebut merupakan poster dari Film Penghapusan di bukit duri yang menggambarkan realita dalam ranah pendidikan dimana semakin maraknya kasus siswa yang menganiaya gurunya sendiri. Hal ini menggambarkan kurangnya kualitas pendidikan di Indonesia terutama dalam pendidikan karakter siswa.

Gambar 2



Sumber : Youtube Cinema 21

Analisis :

1. Sign : Tulisan SMA Duri Jakarta.
2. Object : Gedung Sekolah SMA Duri Jakarta .
3. Interpretant : sekolah SMA Duri Jakarta merupakan sekolah yang isinya siswa berandal yang terletak di Bukit Duri, Namun menurut hasil temuan

penulis bahwa faktanya hanya ada satu SMA di Bukit Duri yaitu SMA N 8 Jakarta yang merupakan sekolah terbaik dengan prestasi siswa terbaik di Jakarta Selatan. ini artinya dengan sistem pendidikan yang semakin berkurang kualitasnya, sekolah terbaik pun bisa menciptakan siswa dengan karakter yang kurang baik.

Gambar 3



Sumber : Youtube Sinema 21

Analisis :

1. Sign : teks subtitle yang berbunyi, "Oke, sekarang cepet keluarin mereka, Pak Guru Babil!"
2. Object : Geng Jefri yang menuntut tindakan segera dari seorang guru (Edwin) yang menunjukkan adanya konflik atau tekanan terhadap otoritas.
3. Interpretant : pemahaman penonton bahwa adegan ini menggambarkan situasi intimidasi atau ancaman terhadap seorang guru (Edwin) oleh Jefri dan Gengnya. Dapat ditafsirkan bahwa terdapat ketegangan kekuasaan, di mana kelompok tersebut memaksa Edwin untuk melakukan sesuatu di bawah tekanan. Hal ini dapat memunculkan makna tentang dinamika kekuasaan, ketidakamanan, atau bahkan kritik sosial terhadap sistem pendidikan atau otoritas.

Gambar 4



Sumber : Wikipedia

Analisis :

1. Sign : Sekelompok orang yang tampak berlari ke arah kamera di tengah kepulan asap tebal, sambil mengangkat benda-benda seperti tongkat atau

- alat pemukul dan kebakaran diberbagai tempat
2. Object : Objek dari tanda pada gambar ini adalah aksi kerusuhan atau demonstrasi yang berlangsung di ruang publik. Asap tebal yang memenuhi area menunjukkan adanya situasi tidak terkendali, seperti bentrokan antara massa dan aparat, kebakaran, penggunaan gas air mata, atau upaya pembubaran massa secara paksa
 3. Interpretant : Interpretan dari gambar ini adalah adanya ketegangan sosial, konflik, atau perlawanan terhadap otoritas. Gambar ini dapat dimaknai sebagai simbol perlawanan, keresahan sosial, atau situasi darurat di mana masyarakat terlibat dalam aksi kolektif yang berujung pada kekacauan dan potensi bahaya.

Hasil

Pengepungan di Bukit Duri merupakan film *action* garapan Joko Anwar yang telah rilis perdana pada 17 April 2025. Proyek hasil kolaborasi antara Amazon MGM Studios dan Come and See Pictures ini menampilkan Morgan Oey, Omara Esteghlal, dan Hana Malasan sebagai pemeran utama. Menariknya, meskipun alur ceritanya diatur di masa depan (tahun 2027), film ini berfokus pada visualisasi peristiwa kerusuhan 1998, sebuah konflik yang melibatkan Etnis Tionghoa dan penduduk setempat pada tahun tersebut. Pengepungan di Bukit Duri ini menceritakan tentang seorang etnis tionghoa bernama Edwin yang sedang membantu kakaknya mencari anaknya yang telah hilang. Edwin telah mencari keponaknnya di seluruh sekolah dan sekolah terakhir yakni SMA Duri yang merupakan sekolah dengan latar siswa yang bermasalah. Edwin adalah anggota kelompok yang ditargetkan untuk rasisme dan kebencian, sehingga kedatangannya sangat sulit. Ketika keadaan di luar sekolah mulai berubah menjadi besaran besaran, konflik pun muncul.

Sekolah Menengah Atas Duri berada di tengah kekacauan kota. Edwin dan siswa terjebak dan harus bertahan di tengah peningkatan kekerasan. Edwin tidak sendirian dalam perjuangannya. Diana (Hana Pitrashata Malasan), sesama guru yang berusaha bertahan dalam keadaan sulit, menawarkan bantuan kepadanya. Kedua menyelamatkan upaya siswa dan menyelesaikan misi masing-masing di tengah kekerasan, ancaman nyawa, dan suasana mencekam. Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan dalam hubungan antara guru dan siswa sangat penting diterapkan karena pendidikan diartikan sebagai upaya yang disadari untuk meneruskan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan membuat generasi sekarang menjadi contoh yang baik bagi generasi yang akan datang. Sampai hari ini, pendidikan tidak memiliki batasan untuk menjelaskan maknanya secara lengkap karena sifatnya yang kompleks, terutama karena sasarannya adalah manusia. Sifat yang kompleks ini sering disebut sebagai ilmu pendidikan ([Pendidikan & Makassar, 2022](#)).

Pengepungan di Bukit Duri adalah sebuah Film Edukasi yang pada intinya membicarakan tentang pentingnya pendidikan dan dampak yang bisa terjadi jika pendidikan di Indonesia tidak diterapkan dengan baik. Setiap scene yang ada di Film Pengepungan di Bukit Duri menggambarkan kejadian nyata yang terjadi di Indonesia baik dari kondisi Sosial, Pendidikan, bahkan kerusuhan yang ada di Film ini merupakan penggambaran peristiwa tahun 1998. Peristiwa dimana Rasisme dan Diskriminasi terjadi dimasyarakat, tragedi 1998 adalah kerusuhan rasial yang menimpa etnis Tionghoa di tengah krisis ekonomi dan politik Indonesia, dengan dampak sosial dan kemanusiaan yang sangat besar serta menjadi bab kelam dalam sejarah Indonesia modern ([Gomar et al., 2024](#)). Diskriminasi ras dan etnis yang semakin berkembang menjadi konflik yang

berlangsung lama. Tidak diragukan lagi, ada banyak konflik yang muncul karena masalah ras dan etnis lainnya yang terjadi di Indonesia. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat adat di berbagai daerah di Indonesia. Karena faktor kemiskinan atau ketidakberdayaan secara ekonomi, mereka sulit menikmati hak-hak asasi manusia yang dijamin oleh negara dan peraturan perundang-undangan (Armiwulan, 2005).

Konflik dan ketegangan di Pengepungan Di Bukit Duri mencerminkan keadaan sosial yang mengerikan selain merupakan komponen penting dari peristiwa. Film ini menggambarkan Jakarta pada tahun 2027, yang hampir hancur. Saat Edwin memasuki SMA Duri, yang terkenal dengan masalah sosialnya, tokoh utama harus menghadapi dunia yang penuh kekerasan. Di sini, ia tidak hanya menghadapi masa lalu, tetapi juga dengan kelompok siswa yang menunjukkan kebencian terhadap kelompok etnis Tionghoa. Konflik yang muncul di sekolah ini menunjukkan keadaan yang semakin memburuk akibat ketidakadilan sosial yang terus berlanjut. Edwin berusaha dengan tulus untuk menjadi dekat dengan murid-muridnya, tetapi dia terjebak dalam suasana panas dan permusuhan yang sulit dihindari. Hal ini sejalan dengan pemikiran para pendukung Linguistik Kritis yang berusaha mengungkap bagaimana kekuasaan (dan kekerasan) terwujud dalam penggunaan bahasa. Mereka juga berjuang untuk menciptakan kesetaraan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat, terutama dalam hubungan antara orang yang berbicara dengan orang yang mendengarkan. Karena kekuasaan sering kali juga muncul dalam bentuk kekerasan ([I. Praptomo Baryadi, 2012](#)).

Secara keseluruhan Film Pengepungan di Bukit Duri ini menggambarkan arti pentingnya pendidikan di setiap ranah kehidupan. Pendidikan menjadi tonggak penting dari keberlangsungan masyarakat Indonesia. Pendidikan yang kurang diperhatikan akan menimbulkan kekacauan yang sangat besar bagi masa depan Bangsa. Film ini menjelaskan adanya tindak diskriminasi besar-besaran dimana kemanusiaan, Agama dan adab sudah tidak berlaku di masyarakat. pembantaian secara brutal yang dilakukan kepada Etnis Tionghoa menjadi sejarah yang diharapkan tidak akan terulang kembali, melalui penayangan Film Pengepungan di Bukit duri ini bapak Joko Anwar ingin memberikan sebuah pesan tersirat tentang pentingnya saling menghargai, pentingnya pendidikan tentang toleransi dan kemanusiaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film Pengepungan di Bukit Duri karya Joko Anwar bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang kuat. Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol), film ini berhasil merepresentasikan berbagai persoalan mendasar dalam sistem pendidikan dan kondisi sosial di Indonesia, khususnya di wilayah urban seperti Jakarta. Film ini menyoroti maraknya kekerasan di lingkungan sekolah, lemahnya pendidikan karakter, serta ketidakadilan dan diskriminasi yang masih terjadi di masyarakat. Setiap adegan, dialog, dan simbol dalam film menggambarkan realitas sosial yang penuh luka sejarah, trauma kekerasan, serta ketegangan etnis dan sosial yang belum terselesaikan. Tokoh utama, Edwin, sebagai guru keturunan Tionghoa, menjadi simbol perlawanan terhadap diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami kelompok minoritas.

Melalui representasi visual dan naratif, film ini mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun karakter bangsa dan mencegah terulangnya sejarah kekerasan. Film ini juga mengingatkan bahwa pendidikan yang berkualitas dan adil adalah kunci untuk

menghapus diskriminasi, menekan angka kekerasan, dan membangun masyarakat yang lebih harmonis. Dengan demikian, Film Pengepungan di Bukit Duri ini bukan hanya mencerminkan realitas sosial, namun juga berperan aktif dalam membentuk masyarakat untuk lebih bijak terhadap isu-isu sosial yang diangkat, khususnya pentingnya pendidikan dan keadilan sosial di Indonesia.

Saran

1. Bagi masyarakat dan penonton film, diharapkan dapat mengambil makna mendalam dari film Pengepungan di Bukit Duri sebagai refleksi terhadap kondisi sosial dan pentingnya pendidikan karakter. Film ini sebaiknya tidak hanya dijadikan hiburan, tetapi juga bahan renungan untuk menumbuhkan empati, toleransi, serta kesadaran sosial.
2. Bagi insan pendidikan, film ini dapat dijadikan media pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi dalam proses pendidikan. Guru diharapkan mampu memanfaatkan karya film sebagai bahan ajar yang mampu membentuk karakter dan sikap kritis peserta didik terhadap isu sosial di masyarakat.
3. Bagi pembuat film dan seniman, disarankan untuk terus menghadirkan karya dengan pesan edukatif dan sosial yang kuat, sehingga perfilman Indonesia dapat menjadi sarana efektif untuk mengedukasi masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti film lain karya Joko Anwar atau film Indonesia bertema sosial dengan pendekatan semiotika yang berbeda, seperti Roland Barthes atau Umberto Eco, agar diperoleh perbandingan makna dan pendekatan analisis yang lebih beragam.

References

- Armiwulan, H. (2005). *DISKRIMINASI RASIAL DAN ETNIS SEBAGAI PERSOALAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA*. 493–502.
- Gomar, N., Himawan, E. M., Psikologi, F., & Harapan, U. P. (2024). *SEBUAH GAMBARAN PENGAMPUNAN PARA KORBAN*. 13(April), 43–55.
- I. Praptomo Baryadi. (2012). *Bahasa, Kekuasaan dan Kekerasan : Edisi Revisi*. <https://books.google.co.id/books?id=N8ypEAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=CxuS9hcUYt&dq=teori%20kekerasan&lr&hl=id&pg=PA3#v=onepage&q=teori%20kekerasan&f=false>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Muktiwibawa, A. E., Meifilina, A., & Amaria, H. (2025). Representasi Rasisme dalam Film “Pengepungan di Bukit Duri.” *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(10), 3031–5220. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2875>
- Mursid Muhammad Ali Alfathoni, M. D. (2020). *Pengantar Teori Film*. <https://books.google.co.id/books?id=zRFVEQAAQBAJ&lpg=PP1&ots=HN5QRXbFnu&dq=pengertian%20film%20menurut%20para%20ahli&lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>
- Nugraha, C., Astuti, I. F., & Kridalaksana, A. H. (2014). *Movie organizer menggunakan teknik web scrapping*. 9(3), 56–61.
- Nurma Yuwita. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. <https://books.google.co.id/books?id=BCvoEAAAQBAJ&lpg=PR3&ots=kLDLykwWLG&dq=Ahli%20filsafat%20asal%20Amerika%20bernama%20Charles%20Sanders%20Pierce%20yang%20terkenal%20dalam%20bidang%20logika%20dan%20penalarannya%20menciptakan%20teori%20semiotika%20Peirce%20disiplin%20ilmu%20atau%20metode%20analisis%20yang%20membahas%20tentang%20sistem%20tanda&lr&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q&f=false>
- Pendidikan, D. A. N. U., & Makassar, M. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu*

- pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. 2(1), 1–8.
- Penerapannya, D. A. N., & Sastra, D. P. (n.d.). *Metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra*.
- Sinopsis *_Pengepungan di Bukit Duri_*, film ke-11 Joko Anwar - ANTARA News. (n.d.).
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Yupitasari, M., Indonesia, U. P., Pascasarjana, D. S., & Indonesia, U. P. (2020). *REPRESENTASI NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM PENDEK PAMEAN (SOCIAL-CULTURAL VALUES IN PEMEAN SHORT FILM)*. 6(1), 13–21.